

## **Penguatan Sikap Beragama Pada Umat Buddha Maitreya Di Kampung Penyengat Kabupaten Siak Provinsi Riau**

Megianto<sup>1</sup>, Rida Jelita<sup>2</sup>, Eko Wahyono Tikno<sup>3</sup>  
STAB Maitreyawira

[megianto.megianto@sekha.kemenag.go.id](mailto:megianto.megianto@sekha.kemenag.go.id)<sup>1</sup>, [rida.jelita@sekha.kemenag.go.id](mailto:rida.jelita@sekha.kemenag.go.id)<sup>2</sup>,  
[eko.wahyono.tikno@sekha.kemenag.go.id](mailto:eko.wahyono.tikno@sekha.kemenag.go.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

Enhancing religious perspectives in human existence is crucial as it encourages individuals to foster unity and a profound sense of tolerance. This responsibility is a collective endeavor required of everyone in society, regardless of their location. To ensure that their roles in promoting peaceful religious perspectives are fulfilled, both individuals and groups in a community must possess compassion and a self-awareness that connects them as believers in God, fostering appreciation for others. Personal attitudes and character significantly impact the reinforcement of religious convictions, with robust belief and dedication to religious teachings embodying true religious commitment. This research aimed to explore the initiatives taken to bolster the religious attitudes of Buddhists in Penyengat Village. The study employed a descriptive qualitative approach, which focuses on examining the conditions of natural objects. The participants included Buddhist leaders and local community figures from Penyengat Village. Data assessment utilized an interactive framework involving data reduction, presentation, and conclusion formulation or verification. Findings revealed that the Maitreya Buddhist community in Penyengat Village, Siak Regency, has effectively strengthened religious attitudes, as demonstrated in the everyday practices of Maitreya Buddhists within the village. An accurate religious perspective enables every community to embody strong ethical principles; this is evident in Penyengat Village, where residents actively engage with the teachings of Maitreya Buddhism through regular attendance at worship services and participation in beneficial initiatives at the temple, remaining active and involved in various positive projects at their place of worship or monastery.

**KEYWORDS:** Strengthening Attitudes, Buddhism, Penyengat Village

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah sebuah negara yang menunjukkan keragaman yang sangat hidup dan bervariasi, termasuk dalam hal agama. Sebagian besar masyarakat di Indonesia menganut agama yang mereka anggap sebagai pilihan keyakinan yang bisa membimbing mereka ke arah yang benar dan mendapatkan perlindungan dari Tuhan.

Agama merupakan suatu sistem yang mengelola kepercayaan dan keyakinan serta dedikasi kepada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa, serta mencakup aturan yang berkaitan dengan interaksi antar manusia dan lingkungannya. Istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta āgama yang berarti "Cara Hidup." Istilah lain yang menggambarkan konsep ini adalah religi, yang berasal dari bahasa Latin religio dan berasal dari kata kerja re-ligare, yang artinya "mengikat kembali." Hal ini menunjukkan bahwa dengan menganut agama, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Secara umum, agama dipahami sebagai norma-norma tradisional, ajaran-ajaran kuno, sekumpulan hukum yang diwariskan, dan adat yang sudah ditetapkan. Dari sudut pandang linguistik, istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu 'a' (tanpa) dan 'gama' (kekacauan). Berdasarkan arti linguistik ini, agama didefinisikan sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi teratur atau tanpa kekacauan.

Secara praktis, tujuan utama agama adalah menjaga atau mengatur hubungan antara makhluk dan kenyataan tertinggi, yaitu Tuhan sebagai pencipta. Agama juga mengatur interaksi antara individu dengan sesama manusia serta dengan seluruh alam semesta. Istilah agama didefinisikan sebagai prinsip kepercayaan terhadap Tuhan. Dalam pengertian lainnya, agama merupakan sebuah sistem keyakinan yang berkaitan dengan keberadaan sesuatu yang mutlak di luar diri manusia, serta sistem ritual yang mengatur hubungan individu dengan orang lain dan dengan alam, sesuai dengan keyakinan dan identitas pribadi.

Di Provinsi Riau, Kabupaten Siak, Kecamatan Sungai Apit, terdapat sebuah desa yang disebut Kampung Penyengat, yang dihuni oleh kelompok etnis yang lebih dikenal sebagai Suku Akit. Menurut informasi statistik yang diperoleh dari pemerintah desa pada tahun 2020, populasi Kampung Penyengat mencapai 1.507 orang dengan 390 keluarga (Sumber data Statistik Kampung Penyengat tahun 2020). Dari jumlah penduduk tersebut komposisi masyarakat pemeluk agama formal Suku Akit adalah sebagai berikut; 80 % beragama Kristen, 10 % aliran kepercayaan Animisme-dinamisme, 8 % Budha dan 2,5 % Islam. (Santoso, Puti Febrina Niko.2018: 51–64 ).

Suku Akit yang tinggal di Kampung Penyengat terletak cukup jauh dari pusat kota dan berada di ujung pulau Provinsi Riau, di mana mereka hidup dekat dengan tepi pantai. Mayoritas masyarakat Suku Akit memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme, dengan budaya yang kuat dipengaruhi oleh tradisi Tionghoa, seperti ritual penyembahan kepada leluhur dan dewa. Keyakinan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pola serta budaya yang dipegang teguh oleh sebagian besar penduduk Suku Akit.

Seiring waktu, masyarakat Kampung Penyengat mulai membuka diri terhadap keberagaman formal, termasuk agama Buddha. Meski mereka telah memeluk agama baru, masih ada kecenderungan untuk menjalankan praktik kepercayaan leluhur mereka yang berakar pada animisme dan dinamisme. Kondisi ini menyebabkan pola kehidupan Suku Akit menjadi semakin tidak terarah. Sikap dan perilaku yang tertutup, ditambah dengan kurangnya pendidikan, juga berkontribusi terhadap fenomena-fenomena aneh, seperti yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam kenyataannya, tidak semua penganut Buddha benar-benar memahami atau mengetahui dengan jelas konsep keyakinan mereka, dan banyak yang tidak mengerti makna mendalam dari ajaran Buddha itu sendiri.

Perilaku religius yang terlihat masih terbatas pada partisipasi dalam perayaan hari-hari keagamaan yang bersifat seremoni dan perayaan, bukan dalam kegiatan ritual keagamaan. Menariknya, komunitas Suku Akit sering kali kesulitan membedakan antara acara keagamaan agama mereka dengan acara seremoni agama lain. Secara nyata, mereka cenderung ikut serta merayakan semua kegiatan seremoni keagamaan, tindakan ini lebih didorong oleh motif hiburan dan perayaan daripada kepercayaan agama. Oleh karena itu, sering terjadi fenomena di mana seseorang yang menganut agama tertentu merayakan harinya Natal bersamaan dengan hari raya Idul Fitri dan Imlek. Penguatan kepercayaan mereka terhadap agama menjadi tidak jelas, selain itu praktik-praktik kepercayaan animisme dan dinamisme juga tetap kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Situasi ini menarik untuk diperhatikan sebagai bentuk pluralisme dalam komunitas tradisional, khususnya di kalangan Suku Akit, dan hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penguatan Sikap Beragama Umat Buddha Di Kampung Penyengat Kabupaten Siak Riau.”**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara penelitian yang berfokus pada objek dalam keadaan alami. Pendekatan ini sering kali disebut naturalistik karena dilakukan di lingkungan yang tidak dimanipulasi. Metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Makna

tersebut adalah data yang mencerminkan nilai yang tersembunyi di balik informasi yang terlihat (Sugiyono, 2013:1-3). Lokasi penelitian ini berada di Kampung Penyengat, Kabupaten Siak, Riau. Jika dilihat dari peta Provinsi Riau, situs penelitian terletak di ujung daratan Pulau Sumatera. Secara tepat, lokasi tersebut berada di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Penelitian ini dilakukan di tepi Selat Tanjung Pal, yang berhadapan langsung dengan Kepulauan Meranti. Proses penelitian berlangsung selama empat bulan, mulai dari Januari 2022 hingga April 2022.

## PEMBAHASAN

Kampung Penyengat adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Siak di Provinsi Riau. Desa ini berada di tepi pantai di ujung pulau Sumatera, lebih tepatnya di wilayah Kabupaten Siak, Kecamatan Sungai Apit. Berdasarkan data demografi yang penulis peroleh, populasi Kampung Penyengat mencapai 1.507 individu dengan 390 keluarga. Dari total penduduk itu, komposisi masyarakat yang menganut agama resmi Suku Akit adalah sebagai berikut; 80 % beragama Kristen, 10 % aliran kepercayaan Animisme-dinamisme, 8 % Buddha dan 2,5 % Islam (Sumber data Statistik Kampung Penyengat tahun 2020).

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, sebagian besar penduduk Kampung Penyengat terdiri dari keturunan suku Akit. Suku Akit merupakan satu di antara kelompok etnis yang terdapat di Kampung Penyengat, yang pada dasarnya memiliki kepercayaan Animisme yang cukup kuat. Keberadaan suku Akit sudah ada sejak bertahun-tahun, dan penulis mendapatkan data ini dari Ibu Sumi, yang diketahui memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah asal-usul suku Akit. Dalam perbincangan dengan beliau, beliau mengungkapkan:

*“Dulu asal mula terbentuknya suku Akit ini yaitu adalah cerita dari sekelompok orang yang berada di daerah hancur darah tepatnya di dekat sungai rawa, yang lebih kurang setengah jam dari Kampung Penyengat. Inti dari kisah tersebut adalah adanya konflik dari seseorang yang lagi hamil tua ngidam makan hati babi, dan hati babi tersebut didapatkan oleh suami teman nya, dan pada saat itu ketahuan oleh istri dari suami yang mendapatkan hati babi tersebut, beranjak dari sini lah terjadi perpecahan dan perkelahian yang amat tragis dari kelompok tersebut hingga semua orang dalam satu kelompok tersebut harus mengalami pertumpahan darah. Dan pada waktu itu ada dua adik beradik yang pulang dari tempat lain menurut cerita adik beradik tersebut pergi ke hutan bekerja, dan sesampai nya di tempat mereka kondisi dan suasana sudah tidak enak dilihat, karena tempat pemukiman mereka semua orang sudah bergelimang darah di tanah dan bersimpur darah dimana-mana hingga sampai mengalir rawa-rawa menuju aliran menuju laut”*

Dari narasi ini, kita dapat menemui akar yang melahirkan suku Akit yang hingga kini masih dikenali dan diakui oleh berbagai kalangan masyarakat. Di kampung Penyengat, mayoritas penduduk, sekitar 80%, merupakan keturunan suku Akit. Hal ini terlihat dari bahasa, tradisi, dan budaya yang diwariskan di Kampung Penyengat, yang masih terjaga dari generasi ke generasi. Namun, terdapat beberapa aspek yang mulai kehilangan karakteristik khas suku Akit, akibat pengaruh globalisasi yang semakin merambah Kampung Penyengat. Banyak generasi muda kini tidak lagi mengetahui atau merasa terikat untuk mempelajari dan memahami secara mendalam tentang asal-usul serta warisan budaya suku Akit. Meskipun demikian, penulis memperhatikan bahwa ada sikap terbuka dari suku Akit yang mulai mengikuti perkembangan zaman. Contohnya, semakin banyak warga Kampung Penyengat yang menempuh pendidikan tinggi dan meraih gelar sarjana. Ini menunjukkan semangat dan perspektif baru di kalangan warga Kampung Penyengat, terutama dalam hal pendidikan.

Keunikan Kampung Penyengat menjadi topik yang menarik untuk penulis eksplorasi. Meskipun mayoritas penduduknya adalah suku Akit sebagai lokal, terdapat pula banyak kelompok etnis lain yang menetap di Kampung Penyengat, seperti suku Tionghoa, Batak, Melayu, Jawa, dan Nias. Satu di antara nilai yang diekspresikan oleh Kampung Penyengat adalah kemampuannya dalam mempertahankan keharmonisan dan toleransi yang sangat tinggi di antara masyarakat. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari beberapa responden melalui wawancara, pada masa lalu tidak ada perpecahan yang menggugah di Kampung Penyengat, terutama berkaitan dengan aspek toleransi sosial. Inilah alasan mengapa tempat ini dianggap unik menurut pandangan penulis dan juga oleh penduduk setempat. Selain itu, masyarakat lokal suku Akit di Kampung Penyengat menunjukkan sikap yang inklusif terhadap orang luar yang ingin menetap di wilayah mereka.

Berdasarkan observasi dan data yang diperoleh penulis dari beberapa studi, mayoritas kehidupan masyarakat suku Akit di kampung Penyengat bergantung pada hasil dari pertanian nanas, dengan hampir seluruh penduduk memiliki lahan serta kebun nanas pribadi. Ini menjadi pondasi ekonomi yang cukup solid bagi warga Kampung Penyengat, disebabkan tingginya permintaan akan buah nanas dari berbagai daerah, bahkan nanas dari kampung ini dikirim ke luar kota seperti Jakarta. Harga jual nanas sangat bervariasi, yang berkualitas baik dapat dihargai sekitar 6 ribu rupiah, sedangkan yang berkualitas sedang berkisar antara 4 hingga 5 ribu rupiah, dengan penilaian yang sangat bergantung pada kualitas dan jumlah nanas tersebut.

Selain pendapatan dari pertanian, sejumlah penduduk juga terlibat dalam perusahaan RAPP (PT Riau Andalan Pulp and Paper), yang berfokus pada ekspor bahan baku kertas, dan lokasinya tidak jauh dari Kampung Penyengat. Secara keseluruhan, kehidupan ekonomi di Kampung Penyengat tidak terlalu berat jika hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena berbeda-beda sumber pendapatan yang ada. Ibu Agem, seorang warga di kampung Penyengat, yang sehari-harinya mengelola kebun nanas, mengatakan bahwa:

*“Kampung kita kalau untuk mencari makan sehari-hari asalkan ada tanah sudah dapat bertahan hidup, yang penting rajin bercocok tanam, terutama tanaman nanas sudah bisa mencukupi untuk kebutuhan hidup. Hal ini memang terlihat jelas bahwa nanas menjadi satu di antara potensi yang cukup besar dalam mencari penghasilan di kampung Penyengat pada saat ini ‘’.*

## **1. Latar Pendidikan Suku Akit Kampung Penyengat**

Pendidikan berfungsi sebagai jembatan untuk masa depan, dengan harapan anak-anak bangsa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman. Masyarakat yang memberikan pendidikan kepada generasi penerus berpotensi untuk menguasai masa depan. Namun, pernyataan tersebut tampaknya masih menjadi impian bagi banyak orang di suku Akit. Saat kelompok masyarakat lain berlomba-lomba mempersiapkan diri melalui pendidikan, mayoritas masyarakat suku Akit menunjukkan kurangnya minat. Bagi mereka, pendidikan dianggap kurang signifikan bahkan terasa memberatkan. Setiap inisiatif pendidikan atau sekolah selalu memerlukan investasi yang cukup besar. Pandangan suku Akit yang negatif terhadap pendidikan berdampak besar pada rendahnya antusiasme anak-anak mereka untuk bersekolah. Pada akhirnya, anak-anak suku Akit cenderung lebih memilih untuk menghabiskan waktu untuk bermain.

Dari sudut pandang pendidikan, terdapat hal yang cukup mencolok karena Kampung Penyengat memiliki lembaga pendidikan dasar, di mana ketertarikan anak-anak suku Akit untuk bersekolah terlihat sangat tinggi. Antusiasme anak-anak untuk menuntut ilmu sangat besar, termasuk adanya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK) yang sudah tersedia di Penyengat. Selain itu, di tingkat menengah juga sudah

tersedia, menunjukkan bahwa potensi pendidikan formal untuk generasi mendatang mulai menunjukkan perkembangan positif. Ini disebabkan oleh adanya sistem pendidikan yang telah berdiri serta kemajuan teknologi yang menarik minat generasi di Penyengat untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Namun, fenomena yang umum terlihat pada anak-anak suku Akit di Kampung Penyengat adalah bahwa mereka cenderung hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Walaupun ada beberapa yang melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA), sering kali mereka tidak menyelesaikan pendidikan tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini adalah tingkat persaingan, kebutuhan biaya, serta kebiasaan malas dalam belajar, yang semuanya berkontribusi terhadap putus sekolah.

## 2. Agama Buddha Maitreya di Kampung Penyengat

Tidak hanya terdapat kemajuan yang sedikit lebih baik dalam sektor perekonomian dan pendidikan di Kampung Penyengat, tetapi juga ada perbaikan yang lebih signifikan dalam aspek agama formal bagi masyarakat suku Akit Penyengat. Hal ini sangat terlihat jelas dari berbagai tempat ibadah, termasuk masjid, gereja, dan khususnya vihara. Berdasarkan pengamatan langsung penulis, sekitar 99% warga suku Akit Kampung Penyengat kini sudah memiliki identitas agama di KTP mereka.

Kampung Penyengat terletak di tengah dan di tepi jalan utama. Vihara Cahaya Maitreya (VCM) di Kampung Penyengat memiliki ukuran bangunan yang besar dan halaman yang luas. Dari tampak depan, VCM terlihat megah dan berbeda, dikatakan megah karena desain bangunannya menyerupai rumah panggung setinggi sekitar 2 meter dari lantai dasar, berbeda karena memiliki dua beranda di sisi kiri dan kanan, di mana sisi kiri dikhususkan untuk wanita dan sisi kanan dikhususkan untuk pria. Judul ini tidak hanya membahas tentang struktur fisik Vihara Cahaya Maitreya di Kampung Penyengat, tetapi juga meliputi jumlah umat dan pengikut ajaran Buddha Maitreya yang cukup banyak. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari pengurus Vihara Cahaya Maitreya di Kampung Penyengat, yang bernama Basri, tercatat bahwa komunitas Buddha terdiri dari sekitar 150 keluarga, atau sekitar 500 individu. Penulis melakukan pengamatan pada hari Rabu, 23 Maret 2022, serta melakukan wawancara dengan Basri, yang merupakan pengurus Vihara Cahaya Maitreya (VCM) di Penyengat. Basri, pria yang lahir di Bagansiapi-api ini, merupakan seorang pengabdian dan pelopor yang membawa ajaran Buddha Maitreya ke Penyengat pada tahun 2009. Dia lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama Tan Zhu, yang merupakan gelar untuk seorang pandita Muda dalam agama Buddha Maitreya. Dalam wawancara ini, penulis mendalami perkembangan dan pentingnya peran ajaran Buddha Maitreya di Kampung Penyengat dalam konteks masyarakat Suku Akit, yang telah menjadi bagian dari proses pemantapan pemahaman selama beberapa tahun terakhir bagi umat suku Akit adalah sebagai berikut:

*“Sebelum masuknya agama Buddha Maitreya di Kampung Penyengat, kehidupan beragama dari suku Akit ini cukup memprihatinkan karena sejauh yang diketahui oleh kami yang sudah berkecimpung dan bergaul secara langsung dengan masyarakat di sini, dulu sebelum ada agama Buddha khususnya agama Buddha Maitreya umat-umat disini belum begitu tertarik untuk memeluk suatu agama, jika ada, maka faktor utama dari tertariknya ialah hanya karena diajak saudara dan teman untuk masuk agama Buddha, jika dilihat dari kehidupan suku Akit ini bisa dikatakan sebagiannya sudah ada dasar kepercayaan akan agama Buddha, hal ini terlihat jelas sekali dimana setiap umat suku Akit sudah sembahyang leluhur dan dewa yang diberi altar di rumah nya dan status identitas diri juga tercatat (KTP) memeluk agama Buddha”.*

Dari sisi lain yang Penulis juga bertanya kepada Basri bagaimana perubahan mendasar yang mencolok dari umat Buddha Kampung Penyengat yang sudah beberapa tahun ini menjalankan kehidupan ibadah mereka di vihara, bagaimana perkembangan pemahaman umat suku Akit tentang ajaran agama Buddha Maitreya selama ini, Basri mengatakan:

*“Ya memang secara keagamaan dan ibadah kita bisa melihat hanya dengan kasat mata ya, cuman dari pengamatan yang saya lihat, ada Sebagian umat yang sudah ada perubahan yang baik ya, terutama tentang nilai-nilai spiritual dan pemahaman mereka, hal ini terlihat dari aktivitas keagamaan, seperti sembahyang dan bertobat, belajar mengurangi makan daging walau hanya belajar dan belum menunaikan sampai tahap yang benar-benar tidak makan daging lagi, dan beberapa juga yang dulu nya perokok sekarang sudah tidak merokok lagi, dan mereka juga sering beramal ya untuk vihara, baik itu beramal tenaga, materi dan juga aktif di beberapa organisasi yang berkaitan dengan agama. Ini juga menjadi suatu hal yang cukup baik dari umat-umat maitreya yang sudah menjalankan beberapa poin penting dalam penguatan sikap beragama mereka di kehidupan sehari-hari seperti belajar mengurangi makan daging atau bervegetarian, ini adalah pencapaian yang cukup bagus bagi Sebagian umat karena poin penting dalam meningkatkan Iman ialah belajar vegetarian, karena memang sudah sejalan dengan apa yang diajarkan Buddha Maitreya yaitu belajar cinta kasih, satu di antara contoh yang paling nyata dari cinta kasih adalah tidak membunuh makhluk hidup, baik di darat, udara dan air, dan bervegetarian adalah pantang mengkonsumsi daging, sudah ada juga dari umat kita sudah vegetarian, dulu mereka memang mengkonsumsi daging namun berjalannya waktu dan aktif mendengarkan dhamma dan sering sembahyang berbakti puja dan bertobat, ditambah lagi keyakinan mereka kepada Buddha Maitreya terlihat jelas, ini lah yang membawa beberapa umat untuk bervegetarian, ini benar-benar hal yang kita inginkan yang sejalan dengan apa yang diajarkan di vihara.”*

Mengenai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi Basri berada di dalam lingkungan masyarakat suku Akit ini, beliau juga mengatakan:

*“Ada beberapa hal dan suatu tantangan yang cukup besar yang harus saya terima dan saya hadapi, karena pada dasarnya untuk bisa benar-benar membuat umat mempunyai pemantapan yang dalam dan tinggi tentang ajaran Buddha Maitreya itu tidak gampang, karena pada dasarnya umat suku Akit ini belum ada sama sekali tentang dasar pemahaman agama Buddha, jadi kita memang harus banyak lebih melakukan pendekatan kepada umat-umat di sini tentang bagaimana berkeyakinan dengan benar terhadap ajaran agama Buddha. Kami sebagai pengabdian juga harus mempunyai mentalitas yang kuat, karena budaya dan kebiasaan dari umat suku Akit yang masih terlihat satu di antaranya ialah belum tahu sepenuhnya bagaimana etika dan sikap lebih peka terhadap kondisi yang ada di vihara. Disamping kendala dan tantangan yang ada di sini kami juga merasa bangga dan juga merasa tertantang ya bagaimana kita sebagai tuan rumah harus bisa benar-benar memberikan pelayanan yang baik dan mengedukasi kepada para umat Buddha khususnya agar bisa menjadi umat yang berkualitas sangat baik tentang pemahaman sikap beragama dalam kehidupan ini, dan saya juga dari sisi yang lain merasa bersyukur sekali karena bisa mengabdikan di daerah yang bisa dikatakan terpencil dan terpelosok seperti ini, selain saya sebagai pengabdian bukan hanya belajar tentang bagaimana rasa kebersamaan dan antusias umat di Kampung Penyengat dalam acara vihara, namun juga mendapatkan suasana yang dekat dengan alam yang jauh dari hiruk pikuk kota, dan juga umat-umat disini rasa kekeluargaan mereka cukup tinggi itu yang membuat saya merasa beruntung dan jika boleh penulis katakan penulis mendapatkan berkah bisa*

*mengabdikan disini. Itulah beberapa hal yang memang saya alami dan rasakan sendiri selama saya mengabdikan dan belajar Bersama dengan umat-umat Buddha suku Akit di Kampung Penyengat ini.”*

Selain saya mewawancarai pengurus dan pelayan di Vihara CVM Penyengat, saya juga berkunjung ke rumah satu di antara anggota komunitas Buddha dari suku Akit. Individu ini adalah satu di antara pengurus pertama dan pelopor serta aktivis awal yang membantu memperkenalkan agama Buddha Maitreya di Kampung Penyengat. Saya menanyakan beberapa hal mengenai pengalaman beliau sebelum dan setelah mengenal ajaran Buddha Maitreya, yang dikenal sebagai Ebon. Ebon adalah anggota suku Akit asli yang memainkan peran sentral dalam proses pengenalan agama Buddha Maitreya ke Kampung Penyengat, dimulai sejak awal tahun 2009. Dia mengatur seluruh tahapan pembangunan VCM di Kampung Penyengat dan berkontribusi signifikan dalam pengawasan pembangunan tersebut hingga selesai dan diresmikan pada tahun 2015. Beliau menjelaskan:

*“Proses dari masuknya agama Buddha Maitreya Kampung Penyengat, pertama bahwa tugas dan tanggung jawab dari perintisan awal itu karena adanya bapak Abet yang pada saat itu adalah kepala desa Penyengat yang dimana beliau ini mengenal satu di antara seorang Pandita yang berada di Pekanbaru, dan dari situ lah bapak Abet ini mulai mengajak pandita tersebut untuk melihat kondisi yang ada di Kampung Penyengat guna untuk mengajak umat suku Akit ini yang belum dan masih banyak yang tidak memiliki agama formal. Dan dari situlah mulai asalnya usulnya agama Buddha masuk ke Kampung Penyengat berkat dari bapak Abet pada saat itu, dan pada saat sudah ada persetujuan dari pandita bahwa akan ada perintisan agama di kampung Penyengat.”*

Ebon dan beberapa koleganya memberitahukan kepada tokoh masyarakat serta keluarga mereka agar bisa menghadiri acara pengukuhan yang ingin menjadi bagian dari umat Buddha Maitreya di komunitas suku Akit di Kampung Penyengat. Banyak individu akhirnya bergabung dalam agama Buddha, dan ketika ada Pandita serta rombongan dari Pekanbaru yang datang lagi, banyak umat hadir. Pada mulanya, cetya itu berukuran kecil, hanya sebuah rumah kayu yang berfungsi sebagai tempat ibadah sementara. Namun, saat itu, pada sekitar tahun 2010 hingga 2014, jumlah umat Buddha Maitreya yang berpartisipasi telah mencapai lebih dari 300 orang, yang merupakan angka signifikan dibandingkan populasi yang tinggal di Kampung Penyengat saat itu. Mengingat pertumbuhan umat ini, gedung cetya yang kecil sudah tidak lagi cukup untuk menampung semua jemaah yang semakin banyak. Sesuai dengan petunjuk dari pandita, sebuah vihara yang lebih besar dibangun untuk menyediakan tempat yang lebih nyaman dan memadai bagi jemaat di Penyengat, dan keputusan tersebut disetujui oleh Bapak Abet sebagai kepala desa pada waktu itu.

Ebon mengatakan: *“Pada saat itu bapak Abet langsung inisiatif untuk menyumbangkan tanah miliknya yang ada di Kampung Penyengat sebagai tempat berdirinya VCM baru kira-kira luas tanah tersebut  $\pm 40 \times 80 m^2$ . kami diberi kepercayaan oleh pandita untuk mengawasi dan mengkoordinir dilapangan dari proses pembangunan hingga selesai, memang proses pembangunan tidaklah mudah, karena pada waktu itu akses untuk menuju Kampung Penyengat rusak, jalan aksesnya masih tanah, saat hujan tiba, terjadilah banjir. Apalagi di Kawasan penyengat lahannya tanah gambut jadi jarak yang ditempuh untuk melakukan overfishing bahan bangunan itu sedikit kendala. Namun untuk memenuhi dan bertanggung jawab kami bersama umat-umat lain gotong royong untuk melangsir bahan baku dan perlengkapan proses pembangunan Vihara Cahaya Maitreya (VCM) yang terus dari luar daerah, dari sanalah kami bersyukur terutama kepada bapak Abet yang telah membuka jalan yang sangat bagus ini untuk warga suku Akit Kampung Penyengat khususnya umat-umat Buddha yang memiliki sebab jodoh untuk mendapatkan ajaran Buddha Maitreya*

*ini, dan juga berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada pandita yang begitu semangat dan bergigih untuk mengajak umat-umat Buddha Di Kampung Penyengat untuk beribadah ke vihara karena sudah dibangun rumah ibadah yang begitu bagus.”*

Ebon menambahkan: *“Berkat welas asih pandita sehingga berhasil didirikan vihara di Kampung Penyengat ini. Dan kami juga merasa terbantu sekali dengan adanya kehadiran agama Buddha di Kampung Penyengat, karena selama ini kami termasuk saya sendiri belum tahu dan paham tentang ajaran agama Buddha itu seperti apa dan bagaimana tata cara sembahyang, namun setelah adanya vihara ini sedikit banyak saya pribadi tahu akan bagaimana tata cara beragama yang benar.”*

Informasi yang Penulis kumpulkan berasal dari individu-individu penting yang terlibat mulai dari tahap awal hingga saat ini dalam narasi yang diungkapkan oleh bapak Abet, yang menjabat sebagai kepala desa dan menjadi perintis utama dalam memperkenalkan agama Buddha Maitreya di Kampung Penyengat pada waktu tersebut. Selain itu, ada bapak Ebon, yang berperan sebagai pelaksana langsung dalam proses tersebut, mulai dari pembangunan cetya yang berukuran kecil sampai menjadi vihara yang megah dan besar yang berdiri dan hadir di tengah masyarakat suku Akit, terutama bagi umat Buddha di Kampung Penyengat.

Tidak mengurangi rasa ingin tahu dan keinginan penulis untuk lebih memahami sikap serta pemahaman masyarakat di Kampung Penyengat, penulis mencari informasi dari satu di antara umat Buddha Maitreya sekaligus tokoh masyarakat setempat, Bapak Anji Mardianto, yang saat itu menjabat sebagai Kepala Dusun II Kampung Penyengat. Penulis mengatur pertemuan dengan Bapak Anji untuk melakukan wawancara guna mendapatkan pandangan dan pendapat mengenai perubahan yang dia alami setelah memeluk agama Buddha Maitreya. Pada tanggal 20 April 2022, penulis melaksanakan wawancara sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya. Kami memulai dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian penulis beliau mengatakan:

*“Memang sebelum adanya kehadiran vihara di sini, sedikit banyak ada pengaruh positif yang terjadi baik itu terhadap umat Buddha, masyarakat maupun lingkungan di Kampung Penyengat, jika kita lihat saja perubahan yang terjadi di Kampung Penyengat terutama di perubahan kondisi atau suasana dan akses transportasi boleh dikatakan bahwa dulu sebelum adanya Vihara disini akses jalan aspal saja tidak ada, dulu jika ingin berpergian harus dari jalur laut dengan menggunakan kapal atau speedboat. Kemajuan Kampung Penyengat jika diamati semenjak adanya vihara yang membuat perubahan yang amat cepat, hal ini bisa kita lihat sekarang mobil saja sudah bisa sampai di depan rumah, akses jalan sudah sangat bagus sekali di dalam, itu di bidang kemajuan yang real terjadi sekarang ini. Dan kita lihat juga di bidang ekonomi, dulu warga sini sangat susah dalam mencari pekerjaan yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, dibandingkan dengan sekarang bisa dikatakan 80% dari warga sini mempunyai lahan kebun nanas, karena sekarang semua orang berkebun nanas untuk dijual ke luar kota. Dan juga dilihat dari segi perubahan yang terjadi kepada umat-umat Buddha yang dulu nya belum memiliki agama formal, mungkin dulu di KTP tertulis kepercayaan agama Buddha, namun kenyataannya hanya sebatas identitas tertulis namun secara pengetahuan yang benar tentang ajaran agama Buddha itu sama sekali tidak mengerti dan tidak tahu serta tata cara ibadah dalam agama Buddha saja tidak tahu seperti apa, ini lah yang terjadi sebelum adanya vihara, tetapi dengan masuknya ajaran Buddha Maitreya ke Kampung Penyengat saat ini, sudah membawa perubahan yang sangat besar sekali bagi Kampung Penyengat, dan saya pribadi percaya bahwa semua perubahan ini semata adalah dengan adanya kehadiran vihara. Saya pribadi juga merasakan perubahan itu terjadi di dalam diri saya sendiri, dulu kita tidak pernah tahu bagaimana cara ibadah umat Buddha, seperti apa ritualnya, nah*

*sekarang semenjak ada vihara dan sering juga ikut kegiatan-kegiatan vihara, sedikit banyak saya sudah tahu bagaimana cara beribadah dengan benar, apa saja hal yang harus dipahami tentang ajaran Buddha, itu semua saya dapatkan dengan adanya vihara di Kampung Penyengat.”*

Dari keterangan yang penulis peroleh dari Bapak Anji, penulis melihat banyak transformasi luar biasa yang terjadi di Kampung Penyengat, khususnya dalam hal akses jalan, karena penulis juga pernah mengalami langsung betapa sulitnya akses jalan pada masa itu. Namun, beberapa tahun terakhir ini telah ada kemajuan. Perubahan tersebut bertepatan dengan munculnya Vihara Cahaya Maitreya di Kampung Penyengat.

Penulis mewawancarai satu tokoh lagi bernama Acin yang merupakan aktivis sekaligus umat Buddha Maitreya di Penyengat yang sudah belajar vegetarian, dan beliau juga aktif beribadah di kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, memiliki 2 anak, selalu menyempatkan diri untuk bisa sembahyang satu hari tiga kali. Penulis mewawancarai beliau pada tanggal 21 April 2022, Acin menjelaskan:

*“Memang semenjak adanya vihara di Penyengat ini saya dulu ya, ikut sembahyang dan bertobat meminta pengampunan dosa kepada Buddha, dari seringnya ke vihara berbakti puja membuat saya merasa lebih tenang nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, membuat perasaan selalu merasa bahagia, saya juga tidak begitu paham dan mengerti tentang hal tersebut, tapi saya yakin karena hal ini saya rasakan ketika saya berbakti puja di Vihara. Dari situ lah saya semakin yakin dan percaya bahwa Buddha telah memberkati saya dalam kehidupan sehari-hari saya bersama keluarga di rumah, makanya saya belajar sedikit demi sedikit untuk belajar lebih baik setingkat lagi yaitu bervegetarian, walaupun saya hanya belajar, namun saya tetap bertahan untuk tidak lagi mengkonsumsi daging, karena saya percaya bahwa dengan itu saya lebih tenang dan nyaman, walaupun suami dan anak saya masih belum bervegetarian, tetapi saya akan berusaha agar mereka juga bisa perlahan-lahan belajar vegetarian.”*

Acin menambahkan :

*“ya dulu kita dari kecil tidak pernah ke vihara dan kerena memang tidak ada vihara dulu ditempat saya, namun setelah berkeluarga dan tinggal bersama suami, masuklah agama Buddha Maitreya disini, dan sejak saat itulah saya memanfaatkan waktu untuk menyempatkan diri berbakti puja, dan terus menerus mendengarkan dharma juga yang membuat hati saya semakin hari semakin semangat dalam menjalankan rutinitas saya, dan saya bisa mengatakan dulu sebelum mengenal agama Buddha keluarga saya kurang dekat dan keharmonisan, dulu suami saya juga perokok dan sering mencari ikan dilaut, tetapi semenjak saya aktif dan rajin ke vihara, perubahan terjadi tanpa saya sadari, contohnya ialah suami saya sekarang sudah berhenti merokok dan sibuk mengurus kebun nanas. Inilah membuat saya yakin dan percaya bahwa saya dapat terus bertobat kepada Buddha, saya sudah yakin sekali bahwa Buddha Maitreya telah mengatur yang terbaik bagi saya dan keluarga saya kedepan. Saya belajar bervegetarian hingga saat ini, karena banyak perubahan-perubahan itu terjadi di dalam hidup saya dan saya pribadi memang sangat merasa bersyukur sekali karena adanya vihara di Kampung Penyengat ini, jika tidak ada vihara disini mungkin kehidupan saya tidak akan seperti sekarang, walau kami tidak mempunyai materi yang berlebih, namun kami masih bisa memenuhi kehidupan sehari-hari dan yang paling utama ialah mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di dalam hidup serta keluarga saya juga harmonis dan selalu mendukung saya untuk tetap ke vihara, inilah yang saya sebut berkah yang saya dapat dari Buddha Maitreya.”*

Penguatan keyakinan beragama dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan, agama yang mengajarkan pengikutnya untuk selalu dapat

membangun keharmonisan serta memiliki toleransi yang tinggi. Ini merupakan sebuah tanggung jawab dan tugas bersama yang harus dilakukan oleh semua lapisan masyarakat dimanapun mereka berada. Hal yang paling penting yang perlu dilaksanakan oleh individu maupun kelompok dalam suatu komunitas untuk menjaga dan melaksanakan tanggung jawabnya dalam membangun keharmonisan sikap beragama adalah setiap individu harus memiliki kasih sayang serta kesadaran dalam diri bahwa kita yang beriman kepada Tuhan harus memiliki sikap dan perasaan yang dapat menghargai setiap individu lainnya. Sikap dan karakter memiliki pengaruh yang besar terhadap penguatan sikap beragama, Iman yang kuat serta keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama juga merupakan bentuk sikap beragama yang sejati.

Sikap beragama yang ideal adalah ketika setiap komunitas di suatu area dapat mengadopsi nilai-nilai moral yang baik. Contoh nyata bisa dilihat di Kampung Penyengat, yang telah mengintegrasikan keyakinan pada ajaran Buddha Maitreya. Para warga dengan rutin datang untuk menjalankan ibadah serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan positif yang diorganisir di vihara. Kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan vihara dan kegiatan sosial lainnya menunjukkan semangat yang kuat di kalangan pengikut Buddha Maitreya di Kampung Penyengat. Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Memperkuat sikap beragama yang positif dan tepat dapat membawa pengaruh yang signifikan bagi masyarakat. Jika setiap orang memiliki pola pikir dan tindakan yang benar dalam beragama, itu menunjukkan adanya kesadaran dari dalam diri mereka untuk mengembangkan dan menerapkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Ini membantu menumbuhkan rasa harmonis dan kerukunan di antara berbagai agama.

Penguatan nilai-nilai agama sangat diperlukan dalam masyarakat saat ini, karena anak muda zaman sekarang kurang berminat untuk mengkaji ajaran agama dan kepercayaan yang mereka miliki. Penyebab utama dari permasalahan ini adalah kemajuan cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membuat semua orang terus bersaing di berbagai aspek seperti pendidikan, karir, bisnis, reputasi, dan posisi sosial. Ini adalah fenomena yang kita lihat saat ini; perubahan besar dalam cara hidup manusia telah terjadi, sehingga banyak generasi muda saat ini kurang berminat dan tidak merasa terpenggil untuk mempelajari ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sikap penguatan agama yang positif dan benar dalam hidup setiap individu. Namun, mengubah sikap dan perilaku setiap orang serta masyarakat untuk menjalani dan mengimplementasikan nilai-nilai yang baik dan benar bukanlah hal yang mudah.

Selain itu, ada kesadaran dalam diri setiap orang untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menanamkan iman yang benar dalam diri mereka. Jika dipandang dari segi keseriusan, ini merupakan isu yang cukup mendalam jika generasi saat ini tidak benar-benar mempelajari dan mengerti ajaran agama yang baik. Dengan penuh rasa prihatin dan kekhawatiran, dunia dan umat manusia dapat mengalami penurunan moral serta karakter yang semakin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya. Inilah inti permasalahan yang sangat signifikan jika setiap individu tidak mau belajar dan memahami ajaran agama yang benar.

Banyak yang perlu diperbaiki dan ditata dengan usaha yang cukup serius dalam memperhatikan isu penguatan sikap beragama di masyarakat saat ini, namun di sisi lain, masih terdapat peluang dan harapan yang cerah untuk mengatasi masalah ini agar tidak menjadi lebih parah. Satu di antara langkah utama yang harus diambil adalah menanamkan moralitas dan karakter mengenai pentingnya pemahaman awal tentang sikap beragama yang benar, dimulai dari usia dini. Jika dasar yang baik sudah diajarkan kepada anak-anak yang masih memiliki pandangan tulus, yang belum terganggu oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran dan ajaran agama mereka. Oleh karena itu, jika proses ini sudah dilaksanakan dan

diterapkan di dalam keluarga serta menyebar ke masyarakat, lalu dari masyarakat terus berkembang, ada kemungkinan bahwa dunia dan semua manusia akan menyadari betapa pentingnya penguatan sikap beragama yang benar. Ini akan membawa kedamaian dan kebahagiaan, serta mewujudkan perdamaian dunia. Tidak akan ada lagi perpecahan, permusuhan, konflik, atau peperangan di antara manusia, ini adalah cita-cita dan harapan terbesar bagi semua orang yang beragama dan bagi kita semua sebagai umat manusia.

Hingga saat ini, terlihat bahwa usaha yang dilakukan oleh umat Buddha Maitreya di Kampung Penyengat, Kabupaten Siak, dalam memperkuat praktik keagamaan mereka sudah menunjukkan hasil yang baik. Penerapan serta praktik yang nyata kini terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, di mana umat Buddha Maitreya di Kampung Penyengat aktif berpartisipasi dan melaksanakan berbagai kegiatan positif di tempat ibadah atau vihara mereka. Semoga nilai-nilai baik dan benar ini dapat terus berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia, sehingga kehidupan yang bahagia, ceria, dan penuh sukacita akan dapat terwujud di dunia ini.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: Usaha yang dilakukan oleh komunitas Buddha Maitreya di Kampung Penyengat, Kabupaten Siak, dalam memperkuat sikap beragama sudah mengalami kemajuan yang baik. Penerapan dan praktik nyata dari nilai-nilai agama tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari para pemeluk Buddha Maitreya di Kampung Penyengat. Sikap beragama yang tepat adalah ketika masyarakat di suatu daerah dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik. Hal ini terlihat jelas di Kampung Penyengat, di mana masyarakat telah mempraktikkan keyakinan mereka terhadap ajaran Buddha Maitreya dengan rutin berpartisipasi dalam kegiatan puja dan mengikuti berbagai acara positif yang diadakan di vihara. Mereka juga aktif dalam melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas positif di tempat ibadah atau vihara umat Buddha Maitreya di Kampung Penyengat. Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis memberikan saran kepada masyarakat: agar setiap kelompok dapat saling belajar dari kelompok lain untuk terus tumbuh menjadi individu atau komunitas yang menjunjung tinggi keimanan dan keyakinan yang mendalam terhadap ajaran yang dianut. Penulis berharap tulisan ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian yang akan datang, berdasarkan data yang lebih komprehensif dan mendalam.

### **Daftar Rujukan**

- Abu Ahmadi. (1988). *Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Remaja Karya.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang.
- Bertrand Russel. (1993). *Pendidikan dan Tatahan Sosial*, Penerjemah. Ahmad Setiawan Abadi. Yayasan Obor Indonesia.
- Bauto Monto Laode. (2014). *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). Universitas Haluoleo Kendari : Academia.
- Darmalaksana Wahyudin. (2020). *Cara menulis proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.

- Khariri, Nanang. (2008). *Pengaruh Pengajaran Dharma Terhadap Sikap Beragama Umat Buddha Di lahat Sumatera Selatan*, Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kumari, Winja. (2021). *Sarjana Pendidikan Agama Buddha Sebagai Misioner Buddhis* (studi kasus pada lulusan PTKB di Provinsi Sumatera Utara STAB Bodhi Dharma.
- Maulidan, Safari. (2016). *Tradisi Sembahyang Umat Buddha*, Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Mulyadi. (2019). *Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*, Fakultas Tarbiyah Imam Bonjol, Padang.
- Moh.Kamilus Zaman, (2014), *Makalah Agama Buddha* ( Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Paramita ratna, Purnomo, (2017), *Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha* , Tangerang : Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya.
- Puti Febriana, Santoso, (2018), *Strategi Penguatan Motivasi Belajar Agama Islam Pada Kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*, Universitas Muhammadiyah Riau.
- Santoso, Afdal,Niko Febriana Puti.(2019), *Dinamika Konversi Agama Pada Masyarakat Adat Suku Akit*, Semarang: SINT Publishing.
- Rahman Mohd Rosmizi,(2005), *Panduan Memilih Agama*. PTS Millennia.
- Setiyani, Wiwik (2018) *Keragaman perilaku beragama*. Dialektika, Yogyakarta.
- Uzer Usman. (1995). *Menjadi Guru Professional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya Hengki. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zainuri Ahmad,Fahri Mohamad,(2019), *Moderasi Beragama Di Indonesia*. Kementerian Agama.
- Zuchdi Darmiyati. (1995). *Pembentukan Sikap*. Cakrawala Pendidikan.